

PEMBELAJARAN YANG HUMANISTIK *)

Oleh: D. Tiala

Deskripsi Humanistik

Inggris: *humanism*; Latin: *humanitorum* (manusia-kemanusiaan)

Humanisme mempunyai arti: a) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, b) menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir, c) mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati. (Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002).

Pembahasan

Prinsip pendidikan yang humanistik, mengakui adanya dimensi-dimensi dari eksistensi manusia, menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya (*beyond the self*) - untuk mentransendensikan kenyataan duniawi (*reality mundane*) - dan merealisasikan sifat-sifat alaminya. Humanisme mendukung pendidikan dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia. Karena itu, prinsip-prinsip pendidikan yang humanistik, yang diambil dari dua aliran filsafat, yaitu progresivisme dan eksistensialisme dengan mendapat dukungan dari para ahli psikologi humanistik dan ahli pendidikan kritis romatis (Knight, George R., 1982).

Prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang diadopsi/diambil dari prinsip progresivisme adalah: prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*), peran guru yang tidak otoriter, fokus pada keterlibatan dan aktivitas subyek didik (siswa), dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Prinsip-prinsip pendidikan ini adalah sebagai reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan pada metode pengajaran formal yang kurang memberi kebebasan pada siswa, sehingga siswa menjadi tidak kreatif yang sekedar mengikuti program pendidikan yang dirancang dan ditetapkan oleh orang dewasa. Prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang ditolak pendidikan humanistik, adalah: a) guru yang otoriter, b) metode pengajaran yang menekankan pada buku teks semata, c) belajar pasif yang menekankan mengingat data atau informasi yang diberikan guru, d) pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realita kehidupan sosial, e) penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk untuk membangun disiplin (Sodiq A. Kuntoro, 2008).

Sebagaimana yang disampaikan di atas, prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang ditolak oleh prinsip-prinsip pendidikan yang humanis, maka para pendidik yang humanistik harus memiliki pandangan tentang pendidikan, sebagai berikut:

- 1). Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (siswa). Oleh karena itu, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa anak.

- 2). Siswa aktif, bukan pasif. Anak memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktivitas belajar, apabila mereka tidak difrustrasikan belajarnya oleh orang dewasa atau penguasa yang memaksakan keinginannya.
- 3). Peran guru adalah sebagai penasehat, pembimbing, teman belajar dan bukan penguasa kelas.
- 4). Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan mata pelajaran.
- 5). Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diadopsi dari pandangan eksistensialisme, adalah menekankan pada keunikan anak (siswa) sebagai individu. Oleh karena itu, setiap siswa dipandang sebagai siswa yang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lainnya (*the others*).

Dalam konteks “hasil pembelajaran yang humanistik”, adalah tidak lain dalam setting pendidikan secara luas, dan dalam pendidikan di sekolah, pendidik, guru, orang dewasa mau mengakui keberadaan anak (siswa) dengan segala potensi yang dimiliki, dengan keyakinan segala potensi yang dimiliki akan berkembang secara optimal. Tugas guru, pendidik, orang dewasa berada dalam pendampingan (*on going formation*). Guru, pendidik, dan orang dewasa harus percaya pada kemampuan yang dimiliki siswa.

Daftar Pustaka:

- Knight, George R. (1982). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan, Andrew University Press.
- Sodiq A. Kuntoro. (2008). *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di FIP. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Helen Graham. (2005). *Psikologi Humanistik*. Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- *) Makalah ***Pembelajaran Yang Humanistik***, disampaikan dalam ceramah dengan guru-guru SD Negeri Percobaan 2, Sekip, Depok, Sleman - Yogyakarta dalam forum Komite Sekolah SD Negeri Percobaan 2, **Bidang Pendidikan**.